

SKRIPSI

**GEGAR BUDAYA MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN
PESERTA PERTUKARAN *GLOBAL VOLUNTEER* OLEH ORGANISASI
AIESEC DI NEGARA THAILAND**

Disusun dan diajukan oleh :

**RACHMAT TAUFIQ
E511 16 001**



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

HALAMAN JUDUL

**GEGAR BUDAYA MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN
PESERTA PERTUKARAN *GLOBAL VOLUNTEER* OLEH ORGANISASI
AIESEC DI NEGARA THAILAND**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

RACHMAT TAUFIQ

E511 16 001

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Gegar Budaya Mahasiswa Universitas Hasanuddin Peserta Pertukaran
Global Volunteer Oleh Organisasi AIESEC Di Negara Thailand

Disusun dan diajukan oleh:

RACHMAT TAUFIQ

E511 16 001

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin pada tanggal 1 April 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

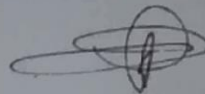
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA

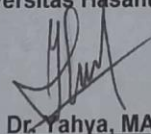
NIP. 19611104 198702 1 001



Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si

NIP. 19890412 201404 2 003

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA


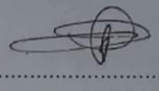
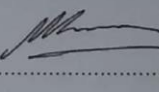
NIP. 19621231 200012 1 001

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin di Makassar pada hari Kamis, tanggal 1, bulan April, tahun 2021, dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

Makassar, 4 Juni 2021

Panitia Ujian

Ketua	: <u>Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA</u> NIP. 19611104 198702 1 001	()
Sekretaris	: <u>Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si</u> NIP. 19890412 201404 2 003	()
Anggota	: <u>Prof. Dr. Mahmud Tang, MA</u> NIP. 19511231 198403 1 003	()
	: <u>Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA</u> NIP. 19561227 198612 1 001	()

Mengetahui,
Ketua Departemen Antropologi,
Fisip, Universitas Hasanuddin


Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 200012 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rachmat Taufiq
Nim : E51116001
Program Studi : Antropologi Sosial
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Gegar Budaya Mahasiswa Universitas Hasanuddin Peserta Pertukaran
Global Volunteer Oleh Organisasi AIESEC Di Negara Thailand

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri .

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini haasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Januari 2021

Yang Menyatakan,



Rachmat Taufiq

ABSTRAK

RACHMAT TAUFIQ. E511 16 001. Studi Tentang Gegar Budaya Mahasiswa Universitas Hasanuddin Peserta Pertukaran *Global Volunteer* Oleh Organisasi AIESEC di Negara Thailand. Dibimbing oleh Prof. Dr. H. Hamka Namping, MA dan Icha Musywirah Hamka, S.sos, M.Si

Gegar budaya adalah gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika di tempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing. *Association Internationale des Etudiants en Sciences Economiques et Commerciales* (AIESEC) sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi potensi yang dimilikinya dan dengan program yang AIESEC miliki para pemuda dapat menjadi panutan. Thailand yang memiliki masalah sosial terkait kurangnya minat masyarakat belajar bahasa Inggris menjadi lokasi yang tepat oleh AIESEC dalam membantu mengatasi permasalahan tersebut, Thailand juga dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya mulai dari makanan hingga kebebasan dalam mengekspresikan gender, sehingga dari banyaknya budaya di negara tersebut memiliki dampak bagi pendatang yang pertama kali berkunjung ke Thailand yaitu gegar budaya. Penelitian ini mengkaji tentang mahasiswa sebagai peserta program *Global Volunteer* dan mengalami gegar budaya dan strategi yang mereka pilih untuk mengatasinya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menanyakan gegar budaya yang dialami mahasiswa Universitas Hasanuddin selama di Thailand yang pernah dilakukan oleh 5 orang informan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga contoh gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa yang peserta pertukaran program *Global Volunteer* meliputi: komunikasi, makanan, dan toleransi terhadap gender. Setiap peserta punya strategi masing-masing dalam mengatasi gegar budaya yang mereka alami. Jika mereka terhambat oleh komunikasi, mereka menggunakan aplikasi penerjemah atau orang Thailand membantu mengartikan bagi mereka yang bisa berbahasa Inggris. Makanan yang menjadi hambatan juga memiliki strategi yang dipilih oleh mahasiswa program *Global Volunteer*, mereka memasak makanan sendiri jika tidak menemukan makanan halal atau membawa makanan instan dari Indonesia. Banyaknya jenis gender dan kebebasan

mengekspresikan orientasi seksual di Negara Thailand juga menjadi hambatan bagi mahasiswa yang mengikuti program *Global Volunteer*, adapun strategi yang mereka pilih adalah dengan berpikiran terbuka dan menerima setiap perbedaan yang ada.

Kata Kunci : Gegar Budaya, *Global Volunteer*, Komunikasi, Makanan, Gender.

ABSTRACT

RACHMAT TAUFIQ. E511 16 001. *The Study of Cultural Shock in Participants of the Global Volunteer Exchange program through the AIESEC Organization based in Thailand. Supervised by Prof. Dr. H. Hamka Namping, MA and Icha Musywirah Hamka, S.sos, M.Si*

Culture shock is a disturbance that occurs when everything usually encountered in the place of origin is completely different from things faced in the new and foreign environment. AIESEC is a forum for students to explore their full potential by becoming role models through AIESEC's programs. Thailand is known as a country rich in culture ranging from food to freedom in expressing gender. With that many cultures in the country; it has an impact for the first-time challenger to Thailand, namely a cultural shock. This study examines students that participated in the Global Volunteer Exchange program, their experiences with cultural shocks, and the strategies they chose to overcome them.

This research is a type of qualitative research with a descriptive method, the data collection technique is done using in-depth interviews by asking about the cultural shocks experienced by students of Hasanuddin University while in Thailand that have been carried out by 5 informants.

The results of this study indicate that there are three examples of cultural shocks experienced by students participating in the Global Volunteer exchange program including: communication, food, and gender tolerance. Each participant has their own strategy in overcoming the cultural shock they are experiencing. If they are hampered by communication, they use a translator app or Thai people help interpret those who can speak English. The food that is the obstacle also has a strategy chosen by the students of the Global Volunteer program, they cook their own food if they don't find halal food or bring instant food from Indonesia. The many types of gender and freedom of expression of sexual orientation in Thailand are also obstacles for students participating in the Global Volunteer program, while the strategy they choose is to be open-minded and accept any differences.

Keywords: Cultural Shock, Global Volunteer, Communication, Food, Gender.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, Maha pengasih dan penyayang atas segala kesehatan, kemudahan dan kasih sayang yang tiada henti yang diberikan kepada Penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Salam dan salawat tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabat yang telah mengantarkan umat manusia dari peradaban hidup yang jahiliyah menuju peradaban hidup yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini.

Rasa haru dan bahagia bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “**GEGAR BUDAYA MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN PESERTA PERTUKARAN PROGRAM *GLOBAL VOLUNTEER* OLEH ORGANISASI AIESEC DI NEGARA THAILAND**”. Ucapan terima kasih kepada kedua Orangtua, Bapak/Ibu Dosen Pembimbing, Dosen Penguji, dan Keluarga serta Sahabat-sahabat atas segala doa dan bantuan yang telah diberikan kepada Penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu Penulis sangat mengharapkan saran dan pengajaran dari berbagai pihak terkait dengan penyajian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin*

Makassar, 26 Februari 2021

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa doa, dukungan, bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya atas budi baik semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda tercinta **H. Alwi Nur** dan Ibunda **Hj. Nurwana (alm)** atas kasih sayang, perhatian, dukungan, do'a, dan dorongan baik moril maupun materi kepada penulis. Kepada saudara kandung penulis satu-satunya **Muh. Fajri**, serta **Keluarga Besar H. Nurdin** telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Semoga ayahanda dan ibunda serta saudara(i) tercinta senantiasa dilindungi dan di Rahmati oleh **Allah SWT.**

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini menemui banyak kendala dan hambatan, maka dari itu penulis haturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA** selaku Pembimbing I dan **Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si** selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan selama proses penulisan skripsi ini.

Pembuatan skripsi ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak yang diberikan secara langsung ataupun tidak langsung kepada penulis. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis tidak lupa untuk

menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan kepada :

1. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A.** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor, staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta para staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Yahya, MA.** yang terhormat. selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. **Prof. Dr. Mahmud Tang, MA dan Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA** selaku Dosen penguji atas Kritik dan Saran kepada penulis.
5. Seluruh **Dosen Pengajar Departemen Antropologi** Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik yang telah berbagi ilmu selama penulis belajar di Kampus **Universitas Hasanuddin.**
6. Seluruh **Staf akademik dan perpustakaan Departemen Antropologi** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Pak Idris, Pak Yunus, Ibu Anni) dan **Staf FISIP UNHAS** yang senang hati

membantu dalam proses kelengkapan berkas selama menjadi mahasiswa.

7. Terima Kasih kepada **Informan penelitian** Alma, Iswanto, Aninditya, Idia, Rizki telah membantu selama penelitian dan berbagi pengalaman.
8. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman angkatan **ANTROPOLOGI 2016** (Ramly, Putri, Tian, Nopy, Wahyu, Shinta, Ardi, Gafur, Tina, Yelina, Jum, Marni, Nur, Sepri, Miranda, Ela, Suci, Fitria, Ical, Muslimin, Fadel, Valdy, Dinda, Irul, Ega, Syifa, Pia, Oya, Cokil, Aziz, Esri) Teman seperjuangan selama perkuliahan di kampus terima kasih atas segala kebaikan dan bantuan kalian selama proses perkuliahan, semoga kita bertemu kembali di kesuksesan masing-masing.
9. Terima Kasih kepada grup **RAPA-RAPA** (Aat, Yaya, Lavy, Rajif, Ippang, Keke) atas kebaikan dan dukungan serta kenangan yang menjadikan masa kuliah tidak membosankan.
10. Terima kasih kepada grup **Menantu Idaman** (Pina, Ayy, Adin, Inung, Arin) atas kenangan yang menjadikan masa kuliah tidak membosankan.
11. Terima kasih kepada grup **De Pokets** (Kiki, Rina, Ayu, Wana, Aul, Wandu, Asriawan) atas kenangan dan cerita selama saya di kampung halaman.

12. Terima kasih kepada grup **Assembly Point** (Firda, Nuna, Muti, Idham, Mamik, kak Aje, Sophia, Nando, Bintang, Rhadia) atas kenangan dan pengalamannya selama ini.
13. Terima kasih kepada teman-teman di **ORGANISASI AIESEC in UNHAS** (member atau alumni) yang mengajarkan banyak hal baru diluar kampus.
14. Terima kasih kepada **Himpunan Mahasiswa Antropologi FISIP UNHAS**, telah menjadi tempat belajar dan mendapat pengalaman selama berstatus Mahasiswa Antropologi,
15. Terima kasih kepada **UKM Paduan Suara Mahasiswa UNHAS** telah menjadi tempat belajar dan mendapat pengalaman selama berstatus Mahasiswa.
16. Terima Kasih kepada teman-teman **KKN Tematik ENJ, Pulau 9, Kab. Sinjai** yang telah memberikan kenangan terindah dilokasi KKN dan memberikan pelajaran arti persaudaraan serta memberikan tawa canda yang selalu dilakukan.
17. Terima kepada teman-teman **Selayar Dive Adventure** (om Acca, Kak Taqwa, Kak Fajrin, Kak Ningrum, Kak Ade, Kak Tuti) atas ilmu dan pengalamannya selama saya berada di Selayar.
18. Terima kasih kepada **kak Cipta Perdana dan Azizah Syarif** yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan selalu membantu selama proses penulisan skripsi.

19. Kepada siapapun yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. <i>Culture Shock</i>	5
1 Pengertian <i>Culture Shock</i>	5
2 Dimensi <i>Culture Shock</i>	8
3 Konsep Teori <i>Culture Shock</i>	10
4 Proses <i>Culture Shock</i>	15
5 Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Culture Shock</i>	18
6 Gejala-gejala <i>Culture Shock</i>	19
B. Komunikasi Antar Budaya	21
1. Komunikasi Verbal dan Nonverbal.....	23
2. Akulturasi	24
3. Adaptasi Budaya.....	24
C. Keterbukaan Keragaman.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Proses Memasuki Setting.....	28
B. Jenis dan Metode Penelitian	30
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
D. Informan Penelitian	31
E. Metode Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV GAMBARAN UMUM	35
A. Sejarah Berdirinya AIESEC.....	35
B. Struktur Organisasi dan Fungsi AIESEC	37

C. Program <i>Global Volunteer</i> Sebagai Kegiatan AIESEC	39
D. Karakteristik Sosial Budaya Peserta <i>Global Volunteer</i>	41
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Hambatan Sosial Budaya yang Menyebabkan Mahasiswa Program <i>Global Volunteer</i> Mengalami Gegar Budaya	45
1. Komunikasi	46
2. Makanan.....	50
3. Toleransi Gender dan Orientasi Seksual	56
B. Gegar Budaya yang Dialami oleh Mahasiswa yang Mengikuti Program <i>Global Volunteer</i>	62
C. Strategi Dalam Mengatasi Hambatan Sosial.....	63
1. Strategi engatasi Hambatan Sosial Dalam Hal Komunikasi .	64
2. Strategi Mengatasi Hambatan Sosial Dalam Hal Makanan ..	66
3. Strategi Mengatasi Hambatan Sosial Dalam Hal Toleransi Gender dan Orientasi Seksual.....	68
BAB VI PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian	32
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Prinsip Komunikasi	25
Gambar 2. Struktur Organisasi AIESEC	37
Gambar 3. Proses Belajar Mengajar Disekolah	55
Gambar 4. Makanan Non Halal di Kantin Sekolah.....	57
Gambar 5. Jajanan Eskrem di Pinggir Jalan	61
Gambar 6. Murid yang Masih Berpenampilan Laki-laki.....	63
Gambar 7. Murid yang Sama tapi Tampak Feminim.....	64
Gambar 8. Informan Bersama Murid-muridnya.....	76
Gambar 9. Murid yang Sedang Belajar.....	76
Gambar 10. Persiapan Sebelum Berangkat ke Provinsi Masing-masing.	77
Gambar 11. Peserta Program dari Seluruh Indonesia	77
Gambar 12. Informan Bersama Murid-muridnya Disaat Jam Istirahat	78
Gambar 13. Penerimaan Sertifikat Setelah Program Selesai	78
Gambar 14. Informan dengan Murid-muridnya	79
Gambar 15. Informan dengn Peserta Program dari Negara Lain	79
Gambar 16. Perpisahan dengan Guru dan Murid Setelah Menyelesaikan Program.....	80
Gambar 17. Informan yang Memakai Baju Adat Negara Thailand.....	80
Gambar 18. Sosialisasi SDG's kepada Murid-murid	81
Gambar 19. Penyerahan Sembako ke setiap Mong/Biksu	81
Gambar 20. Memperingati hari lahirnya ratu di Negara Thailand	82
Gambar 21. Sambutan perpisahan setelah menyelesaikan program	82
Gambar 22. Kondisi kamar peserta program <i>Global Volunteer</i>	83
Gambar 23. Minuman Thai tea khas Thailand	83
Gambar 24. Bersama dengan orang tua angkat	84
Gambar 25. Pameran kebudayaan peserta program di Assumption University	84
Gambar 26. Memperkenalkan budaya Indonesia kepada peserta dari negara lain	85
Gambar 27. Mengisi akhir pekan bersama dengan peserta dari setiap negara	85
Gambar 28. Proses pengumpulan data bersama informan.....	86
Gambar 29. Proses pengumpulan data bersama informan.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2018 saya mengikuti salah satu program AIESEC bernama *Global Volunteer*. Program *Global Volunteer* merupakan program yang diselenggarakan dalam bentuk kerja sukarela di negara tertentu melalui proyek berdasarkan pada isu sosial yang terjadi di negara tersebut. Dalam pelaksanaannya, para peserta menjadi bagian dari proyek yang berkenaan langsung dengan masyarakat dari negara tujuan. Sebagai salah satu peserta tahun itu, saya berangkat ke Negara Thailand yang notabene masih anggota dari Asia Tenggara layaknya Indonesia. Sebelum berangkat, para peserta diberikan pembekalan dari pihak penyelenggara yang menyajikan profil dari negara tujuan dan memfasilitasi segala informasi dasar untuk hidup serta melaksanakan proyek di negara tersebut sehingga kami merasa siap untuk menjalani program ini dengan baik. Namun apa yang akhirnya kami temui tidaklah seideal materi pembekalan, di negara tujuan pun kami menjalani kehidupan yang sangat berbeda dengan lingkungan sebelumnya.

Program ini berdurasi selama 6 minggu dan diikuti 30 peserta yang datang dari 12 negara di dunia. Program yang saya ambil merupakan program dengan fokus pada isu pendidikan, kurangnya pengetahuan bahasa Inggris masyarakat Thailand membuat saya terpacu untuk membantu anak-anak di sana untuk belajar bahasa Inggris sebagai

bahasa dunia. Hal ini sesuai dengan peran dari AIESEC yang merupakan organisasi kepemudaan berskala internasional untuk para pemuda yang ingin membantu mengembangkan potensi kepemimpinan mereka sekaligus organisasi pemuda terbesar di dunia dan sudah berada di 128 negara termasuk Indonesia. AIESEC mempunyai misi untuk selalu mengadakan kegiatan yang berkelanjutan agar dapat membangun masyarakat dan dunia yang lebih baik melalui program utama yang telah disusun dan dirancang. Program utama dari AIESEC adalah *Global Volunteer* yang saya ikuti. Saya dapat terlibat dalam program ini karena saya tergabung dalam *AIESEC in UNHAS* yang merupakan bagian dari jaringan AIESEC di Makassar. Selama bergabung banyak sesi berbagi yang dilakukan dengan para senior. Mereka menceritakan tentang pengalamannya mengikuti program *Global Volunteer*, dan sebagai mahasiswa jurusan antropologi cerita- cerita itu menjadi hal yang sangat menarik bagi saya karena sangat relevan dengan teori terkait *culture shock* yang dijelaskan di kelas.

Saya melihat di Negara Thailand memiliki kultur yang sangat berbeda dengan di Indonesia, mulai dari makanan, gender yang beragam, dll. Oleh karena itu setiap orang yang baru pertama kali mengunjungi Thailand sangat tidak mengenali budaya baru yang mereka lihat sehingga dapat menyebabkan gegar budaya. Pernyataan di atas dibenarkan oleh salah satu antropolog yaitu Kalervo Oberg (1960) yang menjelaskan bahwa pengertian dari gegar budaya menggambarkan respon yang

mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi, yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa, atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru. Ia juga tidak mengetahui apa yang sesuai atau tidak sesuai. Gejala gegar budaya yang dialami peserta yaitu perubahan perilaku, permusuhan terhadap lingkungan baru, adanya rasa penolakan, dan rasa rindu akan lingkungan lama mereka. Berhubung dengan gejala yang mereka alami, dimensi atau tingkatan gegar budaya yang dialami setiap individu saat memasuki lingkungan baru berada pada tingkat *affective* (afektif) yang berhubungan dengan perasaan atau emosi.

Fenomena yang sama yang diceritakan oleh para alumni program *Global Volunteer* termasuk hal yang sama yang juga akhirnya saya rasakan selama mengikuti program tersebut. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana: "Gegar Budaya Mahasiswa Universitas Hasanuddin Peserta Pertukaran *Global Volunteer* Oleh Organisasi AIESEC di Negara Thailand"

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Hambatan sosial budaya apa yang membuat mahasiswa yang mengikuti program *Global Volunteer* mengalami gegar budaya atau *Culture shock*?
2. Bagaimana Gegar Budaya yang dialami oleh Mahasiswa yang mengikuti program *Global Volunteer*?
3. Apa saja strategi yang dipilih dalam mengatasi hambatan sosial yang dialami oleh mahasiswa yang ikut program *Global Volunteer*?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sosial budaya yang membuat mahasiswa yang mengikuti program *Global Volunteer* mengalami gegar budaya atau *Culture shock*.
2. Menjelaskan bentuk gegar budaya yang dialami oleh Mahasiswa yang mengikuti program *Global Volunteer*.
3. Menjelaskan strategi yang dipilih dalam mengatasi gegar budaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama dengan topik penelitian ini.
2. Secara pribadi, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi pada jenjang S1 di Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. *Culture shock*

A. 1. Pengertian *Culture shock*

Istilah "*culture shock*" pertama kali diperkenalkan oleh Oberg (1960) untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai (Dayaksini, 2004).

Edward Hall dalam bukunya yang berjudul *Silent Language* (1959, dalam Hayqal, 2011) mendeskripsikan *culture shock* adalah gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika di tempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing.

Sementara Furnham dan Bochner (1970) mengatakan bahwa *culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tak dapat atau tidak bersedia menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu. Definisi ini menolak penyebutan *culture shock* sebagai gangguan yang sangat kuat dari rutinitas, ego, dan *self-image* individu (Dayaksini, 2004).

Sejak diperkenalkan untuk pertama kali, berbagai konsep tentang *culture shock* untuk memperluas definisi ini (Adler, 1975; Pedersen, 1995,;

1970; Abbasian and Sharifi, 2013). Menurut Adler (1975, dalam Abbasian and Sharifi, 2013) mengemukakan bahwa *culture shock* merupakan reaksi emosional terhadap perbedaan budaya yang tak terduga dan kesalahpahaman pengalaman yang berbeda sehingga dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutan akan di tipu, dilukai ataupun diacuhkan.

Culture shock merupakan sebuah fenomena emosional yang disebabkan oleh terjadinya disorientasi pada kognitif seseorang sehingga menyebabkan gangguan pada identitas (disonan) (Stella, 1999; 245; Hayqal, 2011).

Menurut Kim (2004, dalam Abbasian and Sharifi, 2013) menyatakan *culture shock* adalah proses generik yang muncul setiap kali komponen sistem hidup tidak cukup memadai untuk tuntutan lingkungan budaya baru. Selanjutnya *Culture shock* adalah tekanan dan kecemasan yang dialami oleh orang-orang ketika mereka bepergian atau pergi ke suatu sosial dan budaya yang baru menurut (Odera, 2003; Khoirun, Niam, 2009).

Culture shock dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda. Hal ini dapat mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negerinya sendiri sampai individu yang berpindah ke negara lain (Dayaksini, dkk, 2004).

Menurut Littlejohn (2004, dalam Mulyana 2006) *culture shock* adalah perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan

budaya lain. Banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjakkan kaki pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya telah berubah. Orang terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya, dan orang cenderung suka dengan familiaritas tersebut. Familiaritas membantu seseorang mengurangi tekanan karena dalam familiaritas, orang tahu apa yang diharapkan dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Maka ketika seseorang meninggalkan lingkungannya yang nyaman dan masuk dalam suatu lingkungan baru, banyak masalah akan dapat terjadi (Mulyana, 2006).

Gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Misalnya kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita katakan bila bertemu dengan orang. Kapan dan bagaimana kita memberikan tips bagaimana berbelanja, kapan menolak dan menerima undangan, dan sebagainya. Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin berbentuk kata-kata isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil.

Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air. Orang

akan kehilangan pegangan lalu mengalami frustrasi dan kecemasan. Pertama-tama mereka akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengecam lingkungan itu dan menganggap kampung halamannya lebih baik dan terasa sangat penting. Orang cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air, kumpulan yang sering menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut stereotip dengan cara negative (Mulyana, 2006).

Culture shock bukanlah istilah klinis ataupun kondisi medis. *Culture shock* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perasaan bingung dan ragu-ragu yang mungkin dialami seseorang setelah ia meninggalkan budaya yang dikenalnya untuk tinggal di budaya yang baru dan berbeda (Kingsley dan Dakhari, 2006).

Dari definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *culture shock* merupakan suatu permasalahan yang melibatkan perasaan, cara berpikir dan berperilaku pada diri individu saat menghadapi perbedaan pengalaman maupun budaya ketika berada di daerah/negara lain dari daerah/negara asal.

A. 2. Dimensi *Culture shock*

Ward (2001) juga membuat tahapan dalam gegar budaya dengan menggunakan kata "dimensi", yang mana dimensi dalam gegar budaya sendiri merupakan tingkatan atau lapisan yang dialami individu saat berpindah ke suatu negara baru yang memiliki perbedaan dengan negara

asal, dimensi tersebut terbagi menjadi 3 yang biasa disebut dengan ABC teori, yaitu;

a. *Affective*

Dimensi ini berhubungan dengan perasaan dan emosi yang dapat menjadi positif atau negatif. Individu mengalami kebingungan dan merasa kewalahan karena datang ke lingkungan yang tidak familiar. Individu merasa bingung, cemas, disorientasi, curiga, dan juga sedih karena datang ke lingkungan yang tidak familiar. Selain itu individu merasa tidak tenang, tidak aman, takut ditipu ataupun dilukai, merasa kehilangan keluarga, teman-teman, merindukan kampung halaman, dan kehilangan identitas diri.

b. *Behavior*

Dimensi ini berhubungan dengan pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial. Individu mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan dan asumsi-asumsi yang mengatur interaksi interpersonal mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang bervariasi di seluruh budaya. Mahasiswa asing yang datang dan kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang baik di budaya lokal akan mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan harmonis di lingkungan yang tidak familiar. Perilaku individu yang tidak tepat secara budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat menyebabkan pelanggaran. Hal ini juga mungkin dapat membuat kehidupan personal dan

professional kurang efektif. Biasanya individu akan mengalami kesulitan tidur, selalu ingin buang air kecil, mengalami sakit fisik, tidak nafsu makan dan lain-lain. Dengan kata lain, individu yang tidak terampil secara budaya akan sulit mencapai tujuan. Misalnya, mahasiswa asing yang lebih sering berinteraksi dengan orang sebangsanya/ senegarannya saja.

c. *Cognitive*

Dimensi ini adalah hasil dari aspek *affectively* dan *behaviorall* yaitu perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Saat terjadi kontak budaya, hilangnya hal-hal yang dianggap benar oleh individu tidak dapat dihindarkan. Individu akan memiliki pandangan negatif, kesulitan bahasa karena berbeda dari negara asal, pikiran individu hanya terpaku pada satu ide saja, dan memiliki kesulitan dalam interaksi sosial.

A. 3. Konsep Teori *Culture shock*

Teori *culture shock* pertama kali dipelopori oleh Oberg pada tahun 1960. Pada awalnya *culture shock* menekankan pada komunikasi. Oberg menyatakan *culture shock* merupakan kecemasan yang timbul akibat hilangnya simbol hubungan sosial yang familiar (dalam Frandawati, 2009).

Proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar merupakan bentuk *culture shock*. Proses aktif tersebut meliputi *affective*, *behavior*, dan *cognitive* individu yakni individu merasa, berperilaku dan berpikir ketika menghadapi budaya kedua.

Para ahli menjelaskan bahwa *affective* berhubungan dengan perasaan dan emosi yang dapat menjadi positif atau negatif. Individu akan merasa bingung, cemas, disorientasi, curiga, dan juga sedih karena datang ke lingkungan yang tidak familiar.

Proses yang dihadapi dalam diri individu akan mempengaruhi ketika hidup bermasyarakat. Faktor yang mempengaruhi dalam reaksi individu seperti adanya perubahan hidup, kepribadian dan dukungan sosial yang harus dipertimbangkan. Faktor lain seperti perbedaan budaya, pengenalan budaya dan status mengenali suatu budaya (Ward, 2001).

Menurut Furnham dan Bochner (1986) dimensi *affective* menjelaskan tentang perubahan hidup yang negatif baik psikis maupun fisik dalam menyesuaikan diri.

Selain itu dukungan sosial juga dipandang sebagai sumber utama dalam menghadapi penyesuaian diri. Dukungan sosial dibangun dari berbagai sumber yang mencakup keluarga, teman, dan kenalan. Beberapa penelitian mengartikan keluarga adalah yang telah berkonsentrasi pada hubungan perkawinan yang menjadi sumber utama sebagai pemberi dukungan sosial.

Individu yang meninggalkan negara asal berpeluang mendapatkan dukungan yang negatif dari kelompok lain. Hubungan permasalahan psikologis sebagai penduduk lokal dengan pendatang dan kepuasan penduduk lokal yang secara positif berhubungan dengan kesejahteraan psikologis para pendatang. Maka diperlukan keterampilan individu agar

mudah dalam penyesuaian diri dan mendapatkan kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis memiliki bagian-bagian yang berkaitan ketika menghadapi perilaku sosial masyarakat (Ward, 2001)

Keterampilan sosial dalam beradaptasi akan menemukan berbagai kesulitan yang disebabkan ketidakmampuan dalam bersosial. Individu yang tinggal di daerah yang berbeda dari negara asal karena kurangnya pengetahuan sosial yang menyebabkan individu akan terabaikan atau diasingkan dan menyebabkan timbulnya gangguan psikologis seperti halnya mempengaruhi perilaku dalam berinteraksi sosial (Ward, 2001).

Menurut Kennedy (1994) menemukan bahwa identitas nasional penduduk lokal secara tidak langsung akan mempengaruhi penyesuaian diri individu sebagai pendatang ketika berinteraksi dengan penduduk lokal. Selain itu dimensi behavior merupakan perilaku individu yang mempengaruhi seseorang saat mengalami *culture shock*, dimana individu mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan dan asumsi yang mengatur interaksi individu yang mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang bervariasi diseluruh budaya. Dimensi *behavior* juga berkaitan dengan pembelajaran budaya. Pembelajaran budaya merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendatang untuk memperoleh pengetahuan sosial dan keterampilan agar dapat bertahan di lingkungan masyarakat yang baru.

Argyle dan Kendon (1967, dalam Ward, 2001) menjelaskan bahwa perilaku sosial pada diri individu dengan individu lainnya harus dimiliki

agar memiliki keterampilan. Secara umum terdapat perbedaan individu dalam mempersepsikan sesuatu untuk berperilaku secara fleksibel. Secara sosial individu cenderung sensitif ketika berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitar. Individu secara sosial tidak menguasai lingkungan sekitar serta mengabaikan dalam berperilaku sosial yang mengatur hubungan antara para pendatang dengan penduduk lokal.

Ketika individu yang berasal dari dua budaya yang berbeda bertemu, maka mereka akan memiliki kesulitan dalam berkomunikasi satu sama lain. Situasi seperti ini sering kali meragukan dua kelompok yang berbeda yang memiliki bahasa yang sama tetapi memiliki dialek bahasa yang berbeda, namun persamaan tersebut bisa mengaburkan perbedaan makna yang ada dibudaya mereka (Triandis;1972, Ward;2001).

Bahasa non verbal merupakan bahasa isyarat yang memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi, menyatakan emosi, dan memberi isyarat sesuai dengan apa yang dikatakan. Unsur komunikasi non verbal dapat meliputi wajah, mata, perilaku, kontak jasmani. Perilaku yang mengundang komunikasi dan menyiratkan kedekatan psikologis ini dapat disampaikan melalui bahasa isyarat yang bervariasi antar budaya.

Isyarat memiliki arti yang luas dalam setiap budaya. Beberapa isyarat digunakan oleh satu budaya tetapi tidak dibudaya lain dan isyarat yang sama dapat mempunyai makna yang berbeda. Keterampilan sosial selalu menempatkan penekanan pada perilaku non verbal. Isyarat pada budaya yang berbeda memiliki arti penting dalam berinteraksi antar budaya

secara efektif. Pada penelitian yang bersifat percobaan telah menunjukkan bahwa perilaku non verbal secara budaya sama kuat hubungannya dengan interaksi antar pribadi dibandingkan antar etnik. Oleh karena itu perilaku non verbal menjadi sangat penting bagi orang lain. Sebagai contoh guratan ekspresi dan tatapan mata memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi komunikasi.

Ketidaknyamanan sebagai pendatang di lingkungan yang baru meliputi ketidaknyamanan fisik, bidang pendidikan, sosial budaya dan bahasa sehingga menyebabkan timbulnya *culture shock*. Tetapi hal yang paling pokok kesulitan mereka adalah berinteraksi di lingkungan sosial. Perbedaan antar budaya yang terjadi pada pola komunikasi dalam menerima informasi dan mempengaruhi satu sama lain yang bertujuan untuk mengetahui suatu budaya.

Kemudian ada juga *cognitive* yang merupakan hasil dari *affective* dan *behaviorally* yang merupakan perubahan persepsi pada individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Sebagai pendatang harus mempertimbangkan hubungan budaya yang berubah yang mengacu pada kesukuan, identitas nasional dan hubungan dengan kelompok lain. Proses mengenal budaya suatu daerah merupakan suatu konsep identifikasi yang mencakup sikap, nilai-nilai bahkan perilaku (Ward, 2001).

Gudykunst dan Kim (dalam Septina, 2012) menjelaskan *culture shock* yaitu reaksi yang muncul terhadap situasi dimana individu mengalami

keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda dan menimbulkan kecemasan yang tidak beralasan.

Teori di atas mendasari tentang proses yang terjadi pada individu baik fisik dan psikis yang mempengaruhi reaksi individu merasa, berperilaku dan berpikir saat berada dilingkungan yang berbeda. Semakin berbeda budaya yang dikunjungi oleh individu maka akan semakin tinggi pula tingkat *culture shock* yang dialami oleh individu.

A. 4. Proses *Culture shock*

Adler (dalam Abbasian dan Sharifi, 2013) berpendapat bahwa ada lima fase tahapan yang menggambarkan keadaan seseorang ketika mengalami *culture shock*, yaitu:

a. Tahap Kontak

Dalam fase ini individu masih sangat memiliki kelekatan dengan budaya asalnya. Fase ini ditandai dengan persepsi kegembiraan dan bayangan-bayangan menyenangkan yang ditujukan pada lingkungan dan pengalaman barunya. Ia membayangkan bahwa lingkungan barunya memiliki nilai-nilai atau budaya yang selaras dengan tempat dimana ia berasal dan menghapus semua kekhawatiran akan adanya perbedaan budaya yang akan ditemuinya. Adanya keselarasan yang dirasakan antara budaya baru dan pengalaman sebelumnya menjadikan individu lebih berpikir adanya persamaan budaya daripada perbedaan. Adanya perasaan persamaan budaya inilah yang menjadikan perilaku seseorang tersebut cenderung menjadi berperilaku sama seperti di tempat asalnya

(Church, dalam Heine, 2008).

b. Tahap Disintegrasi

Fase ini disebut juga periode transisi yang ditandai dengan adanya rasa kebingungan dan kesulitan dalam mengenali dan membiasakan pada lingkungan baru. Perbedaan semakin nyata seperti perbedaan dalam berperilaku, nilai, sikap yang kemudian mengganggu persepsi para perantau. Perbedaan budaya tersebut menjadikan perantau merasakan sebuah pertentangan dalam persepsinya dan semakin mengalami frustrasi karena kemampuan intrapersonal dan pandangan sosialnya menciut.

c. Tahap Re-Integrasi

Fase reintegrasi ini ditandai dengan adanya penolakan yang kuat pada budaya kedua. Dalam tahap ini seseorang akan begitu tidak menyukai dengan apa yang ada dengan budaya barunya tapi tidak memahami tentang budaya keduanya. Individu yang ada di lingkungan barunya dan selalu mengunggulkan budaya yang dimiliki. Keadaan pada fase ini cenderung membuat individu akan menarik diri dari lingkungannya dan mencari perlindungan dengan berkumpul dengan kelompok yang berasal dari budaya yang sama. Tahap reintegrasi ini merupakan tahap dimana seseorang yang mengalami *culture shock* akan mengambil pilihan untuk tetap berada di lingkungan barunya atau kembali pada lingkungan asalnya (Church, dalam Heine, 2008). Pilihan yang dibuat tentunya tergantung pada intensitas pengalamannya, ketahanan individu secara

umum serta bimbingan yang diberikan oleh orang lain mengenai diri dan lingkungannya.

d. Tahap Autonomi

Tahap ini ditandai dengan naiknya sensitivitas dan akuisisi pada pemahaman mengenai budaya di lingkungan barunya. Individu mulai mampu untuk bergaul dengan budaya barunya, tidak menarik diri dari lingkungannya dan merasa mampu baik secara verbal maupun non verbal untuk memahami orang lain disekitarnya (Church, dalam Heine, 2008). Walaupun kemampuan dan pemahaman individu akan budaya baru yang disekitarnya tidak sedalam dan sejauh apa yang dia rasakan namun dia telah mampu bahkan tingkat kesenangan pada budaya barunya naik lebih tinggi dan sebelumnya. Tahapan ini membentuk sebuah perasaan memiliki pada diri seseorang terhadap lingkungan barunya dan telah merasa nyaman dan aman pada statusnya walaupun berada di lingkungan yang memiliki perbedaan budaya dengan dirinya (Oberg, dalam Ward, 2001).

e. Tahap Independen

Tahap terakhir pada fase *culture shock* ditandai dengan sikap, emosi, dan perilaku yang dimiliki perantau adalah bebas namun tetap tidak terpengaruh pada lingkungan barunya. Tetap menjadi dirinya sendiri dengan khas budayanya tanpa menolak budaya barunya. Seseorang dapat sepenuhnya menerima dan menyukai perbedaan dan persamaan mengenai sebuah budaya. Seseorang juga mampu menempatkan

ekspresi seperti menjadi humoris, kreatif, dan kemampuan lainnya sesuai pada situasinya. Seseorang juga mampu mengaktualisasikan dirinya dan melaksanakan tanggung jawab diberbagai situasi, yang paling penting dalam tahap ini ialah seseorang memiliki kemampuan untuk terus menjalani transisi dalam kehidupannya pada dimensi baru dan menemukan langkah untuk tetap mengeksplorakan keanekaragaman manusia. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fase-fase *culture shock* tersebut memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lainnya, yaitu: tahap kontak, tahap disintegrasi, tahap re-integrasi, tahap autonomi, dan tahap independen.

A. 5. Faktor Yang Mempengaruhi *Culture shock*

Menurut Furnham dan Bochner (dalam Manz, 2003) faktor-faktor yang mempengaruhi individu mengalami *culture shock* saat berinteraksi dengan budaya baru adalah sebagai berikut:

- a. Adanya perbedaan budaya, kualitas, kuantitas dan lamanya *culture shock* yang dialami individu yang dipengaruhi oleh tingkat perbedaan budaya antara lingkungan asal dan lingkungan baru individu. *Culture shock* lebih cepat jika budaya tersebut sangat berbeda, seperti sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat, dan bahasa. Semakin berbeda kebudayaan antar dua individu yang berinteraksi, semakin sulit kedua individu tersebut membangun dan

memelihara hubungan yang baik (Bochner, 2003; Septina Sihite, 2012).

- b. Adanya perbedaan individu. Berkaitan dengan perbedaan dalam kepribadian dan kemampuan individu menyesuaikan diri di lingkungan barunya. Selain itu juga merujuk pada variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial-ekonomi dan pendidikan.
- c. Pengalaman lintas budaya individu sebelumnya, pengalaman individu di masa lalu saat berada di lingkungan baru yang sangat berpengaruh pada proses adaptasi seperti pengalaman bagaimana individu menerima perlakuan dari penduduk lokal.

A. 6. Gejala-Gejala *Culture shock*

Gejala yang ditimbulkan dari *culture shock* menurut Oberg, diantaranya adalah:

1. Kehilangan identitas. Seseorang akan merasakan keanehan dalam dirinya dengan berada di lingkungan yang baru saja ditempati.
2. Selalu membanding-bandingkan budaya asal. Merasa bahwa tempat dimana individu berasal yang paling bagus dan paling besar. Adanya perasaan yang mudah tersinggung dan tidak ingin berinteraksi dengan orang lain. Sehingga dapat menyebabkan pribadi menjadi frustrasi, lemah, dan tidak berdaya.

3. Menderita psikosis. Yaitu merasakan sakit pada area tubuh seperti alergi, sakit kepala, maag, dan diare. Keadaan seperti ini disebabkan karena psikologisnya yang tertekan.
4. Menjadi lebih sensitif tentang kesehatan. Biasanya seseorang yang berasal dari lingkungan keluarga dengan ekonomi di atas rata-rata akan lebih selektif dalam memilih makanan dan minuman karena tidak ingin terserang penyakit akibat makanan yang dikonsumsinya.
5. Perasaan sedih, kesepian, dan selalu merasa cemas dengan lingkungan baru yang saat ini tengah ditempati.
6. Tidak mampu memecahkan masalah sederhana serta kehilangan kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum gejala *culture shock* ditimbulkan oleh, yaitu: kehilangan identitas, selalu membandingkan-bandingkan budaya asal, adanya perasaan yang mudah tersinggung dan tidak ingin berinteraksi dengan orang lain, menderita psikosis, menjadi lebih sensitif tentang kesehatan, perasaan sedih, tidak mampu memecahkan masalah sederhana, serta kehilangan kepercayaan diri.

B. Komunikasi AntarBudaya

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal melakukan proses komunikasi dan terlibat dalam berbagai kegiatan dalam interaksinya. Dalam pelaksanaannya, komunikasi antarbudaya kemudian menimbulkan dampak yang disebabkan dari interaksi tersebut, saling bertukar pengetahuan dari masing-masing budaya hingga munculnya kesalahpahaman akibat salah penafsiran dari bahasa ataupun simbol-simbol yang digunakan.

Dood dalam Friandes (2013: 9) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Berbicara tentang komunikasi antarbudaya, maka yang dimaksud adalah suatu keadaan dimana dua orang atau lebih terlibat dalam suatu interaksi baik secara verbal maupun nonverbal yang mana pesan tersebut disandi dengan budaya dari si pengirim dan harus disandi balik dengan budaya si penerima. Budaya mempengaruhi orang dalam berkomunikasi. Seluruh perbendaharaan perilaku seseorang sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya menjadi landasan dalam berkomunikasi. Bila terdapat beranekaragam budaya,

beranekaragam pula praktik-praktik komunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2000: 19).

Perbedaan ekspektasi budaya dalam berkomunikasi menyebabkan komunikasi yang tidak lancar, seperti contoh, seorang pria Jawa merasa tersinggung ketika mendapat jawaban *iye'* dari seseorang yang lebih muda darinya ketika pria tersebut baru saja tiba di kota Makassar. Di kota Makassar sendiri kata *iye'* merupakan suatu ungkapan kata untuk menjawab secara sopan kepada orang yang lebih tua atau dihormati, namun bagi orang Jawa kata *iye'* memiliki arti bahwa orang yang berbicara dengan nada malas-malasan atau tidak sopan.

Kesalahpahaman- kesalahanpahaman tersebut masih sering dijumpai disekitar kita. Masalah utamanya adalah ketika seseorang meyakini bahwa budayanya sebagai suatu kemestian, yang tanpa mempersoalkannya lagi ia gunakan sebagai standar untuk mengukur budaya lain. Etnosentrisme sering muncul dalam kasus seperti ini. Kita menganggap orang yang tidak sependapat dengan budaya kita adalah orang yang bodoh, atau telah melakukan kesalahan. Padahal Hopper dan Whitehead dalam Mulyana dan Rakhmat (2005: viii) mengatakan komunikasi anda akan lebih berhasil bila anda menggunakan informasi tentang lawan bicara anda sebagai individu alih-alih berdasarkan informasi budaya.

Lebih jelasnya, Chaney & Martin dalam Nurita (2014: 67) menjelaskan ada beberapa hambatan dalam komunikasi antarbudaya,

yaitu: fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, nonverbal, dan kompetisi.

B. 1. Komunikasi Verbal Dan Nonverbal

Manusia melahirkan pikiran dan mengungkapkannya melalui kata-kata. Kata-kata atau bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut hingga dapat di mengerti makna yang terdapat didalamnya. Proses-proses verbal terkadang tidak mampu menjelaskan makna sesungguhnya dari suatu pesan yang ingin disampaikan tanpa bantuan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah penting, sebab apa yang kita lakukan memiliki makna yang jauh lebih penting daripada apa yang kita ucapkan (Budyatna dan Ganiem,2012: 110).

Samovar dalam Friandes (2013: 11) mengatakan, pesan-pesan nonverbal dibagi menjadi dua kategori besar, yakni: pertama. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; kedua, ruang, waktu, dan diam. Menurut Verderber dalam Budyatna dan Ganiem (2012: 115-118) komunikasi nonverbal memiliki lima fungsi, yakni (1) Melengkapi informasi; (2) mengatur interaksi; (3) mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan; (4) menyajikan sebuah citra ; dan (5) memperlihatkan kekuasaan dan kendali.

B. 2. Akulturasi

Istilah akulturasi berasal dari bahasa Latin “*acculturate*” yang berarti “tumbuh dan berkembang bersama”. Secara umum, pengertian akulturasi adalah perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli budaya tersebut. Misalnya, proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga bisa saling memengaruhi.

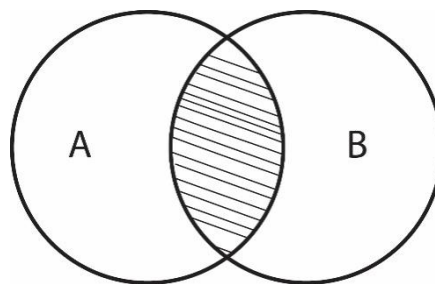
Proses komunikasi mendasari proses akulturasi seorang imigran. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 139). Proses akulturasi merupakan proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru.

Ada beberapa variabel komunikasi yang penting dalam proses akulturasi yang perlu perhatian khusus agar kita dapat memperkirakan realitas akulturasi pada suatu waktu dan juga meramalkan tahap akulturasi selanjutnya, antarlain; komunikasi persona yang meliputi karakteristik individu, motivasi, pengetahuan akan budaya baru, dan citra diri; komunikasi sosial; serta lingkungan komunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 140-144)

B. 3. Adaptasi Budaya

Penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru merupakan suatu proses dari Adaptasi Budaya.

Tingkat kenyamanan seorang individu dengan individu lainnya berbanding lurus dengan tingkat kesamaan yang ada dalam individu-individu tersebut. Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang saling bersinggungan satu sama lain. Semakin besar persamaan semakin besar pula kemungkinan untuk saling merasa nyaman dalam bersosialisasi (Cangara, 2006: 20).



Gambar 1. Prinsip komunikasi

(Sumber: Cangara, 2006)

Proses adaptasi budaya melibatkan perubahan identitas dan hambatan bagi si pendatang. Hambatan yang dimaksud menurut Winata (2014: 15) adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan-perbedaan dalam keyakinan inti, nilai-nilai, dan norma-norma situasional antara di tempat asal dan di tempat baru.
- b. Hilangnya gambaran-gambaran budaya asal yang dipegang dan semua citra dan simbol yang familiar yang menandakan bahwa identitas yang dulu familiar dari para pendatang baru telah hilang.
- c. Rasa ketidakmampuan para pendatang dalam merespons peraturan baru secara tepat dan efektif.

Ellingsworth dalam Rejeki (2007: 149) mengemukakan, perilaku adaptasi dalam interkultural diadik terkait antara lain dengan unsur adaptasi dalam gaya komunikasi. Gaya adalah tingkah laku atau perilaku komunikasi. Lalu Gudykunst dan Kim masih dalam tulisan Rejeki (2007: 149) mengatakan penyesuaian bahasa verbal dan nonverbal terjadi di dalam dimensi kognitif. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa adaptasi dapat terjadi dalam dimensi perseptual, kognitif, dan perilaku.

C. Keterbukaan Keragaman

Seperti yang dijelaskan oleh Shadowen et al. (2015), individu yang terbuka terhadap keragaman senang ditantang oleh ide, nilai, dan perspektif yang berbeda. Mereka juga menghargai keragaman, budaya yang berbeda, dan orang-orang yang tidak seperti mereka. Orang yang terbuka terhadap keragaman juga lebih mungkin untuk berhubungan dan bekerja dalam lingkungan yang beragam (Shadowen et al., 2015). Hal ini serupa dengan pendapat Yakunina et al. (2011) bahwa keterbukaan terhadap keragaman bisa menjadi sikap multicultural yang mungkin dikembangkan atau diubah. Dengan mengalami pelatihan lintas budaya dan dengan dihadapkan pada lingkungan yang beragam, seseorang dapat mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap keragaman.

Temuan ini membantu memperkuat pentingnya mengidentifikasi siswa yang mengalami lebih banyak kesulitan menyesuaikan diri serta kebutuhan untuk mendorong fakultas dan staf untuk menciptakan

lingkungan multikultural yang lebih positif yang akan mempengaruhi sikap dan pola pikir siswa terhadap keanekaragaman (Yakunina et al., 2011).

Loes dkk. (2018) melaporkan bahwa pembelajaran kolaboratif, yang akan dijelaskan nanti, mendorong siswa untuk menemukan dan belajar dari budaya dan perspektif yang berbeda. Harus bekerja dalam kelompok yang berbeda memungkinkan siswa untuk bekerja pada kemampuan mereka untuk mempertimbangkan dan menerima pemikiran dan sudut pandang rekan mereka yang beragam dan dengan demikian menghasilkan peningkatan dalam keterbukaan keanekaragaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak siswa terpapar pada pembelajaran kolaboratif, semakin besar kemungkinan mereka akan mencari siswa dari berbagai ras dan kebangsaan di luar kelas (Loes et al., 2018). Menurut Bowman (2014), keberagaman dalam tatanan universitas telah meningkat, dan peningkatan pengetahuan dan pengalaman terkait keanekaragaman adalah tujuan yang dikutip oleh lembaga pendidikan tinggi dalam pernyataan misi mereka. Oleh karena itu, penting untuk membantu mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman terkait keberagaman untuk menciptakan iklim kampus yang positif. Namun, Bowman memperingatkan agar tidak memaksakan upaya keberagaman kepada siswa dan memberi mereka pilihan untuk berpartisipasi atau tidak. Meskipun demikian, institusi harus memfasilitasi pengalaman yang terjadi secara alami di kelas, asrama, dan area umum (Bowman, 2014).